

REFORMULASI KONSEP DAKWAH DI ERA MODERN

(Kajian tentang Dakwah tehadap Ahl al-Kitāb)

Oleh : Ramli

Abstract

In this modern era, dakwah activities must keep abreast of the times, including the concepts and methods used. Da'wah is used for this must be reformulated in accordance with the times. Similarly, the public is often called the Ahl al-Kitab (Nasrani and Yahudi), although it has done deviations against this own holy book, so that their holy book is not pure anymore. Christians assume that Jesus was the son of God, as well as Jews assume that Uzayr is the Son of God. And they deny the coming of the last Prophet, the Prophet Muhammad. as described in their scriptures.

That to realize there formulation da'wah of the Ahl al-Kitab. It is necessary to create harmony among religions depends on the willingness to improve relations in order to organize the future in to a better direction. So that constructive dialogue is necessary to build a community that has a concern. In addition, Muslims must be a lamp to the followers of the other. Various concepts and methods offered in the Quran and the Hadith of the Prophet in delivering dakwah appeal against the Ahl al-Kitab. Such as *bi al-hikmah*, *al-MauizJah*, *al-Muja>alah*, and tolerance a sever exemplified by the Prophet.

I. PENDAHULUAN

Dakwah di era modern saat ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan risalah atau nilai-nilai ajaran agama Islam untuk mengajak manusia menjalankan syariat sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam serta membangun dan memelihara kelangsungan hidup masyarakat serta senantiasa berpegang teguh pada kebenaran.

Bagi kaum muslimin dakwah merupakan kewajiban yang bersifat conditio sine quanon yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan, sehingga orang yang mengaku sebagai orang Islam secara otomatis ia juga sebagai juru dakwah.¹

¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Gaya Media Pratama, 1987), h. 32.

Sebagaimana dalam QS. Ali Imra>n (3) : 104², ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa dakwah adalah suatu kewajiban yakni dengan adanya kata *lam amar* di dalam kalimat “*wal takun*”. Sedangkan “*minkum*” menunjukkan fardhu kifayah namun jika sekelompok orang yang melaksanakannya maka dakwah menjadi fardhu ‘ain bagi orang tertentu.³

Untuk pertama kalinya Nabi Muhammad Saw. menyampaikan dakwahnya kepada kerabat dekat (sanak saudara) dan sahabat dekatnya yang dilakukannya secara sembunyi-sembunyi. Dan selanjutnya dilakukan secara terbuka kepada seluruh masyarakat yang heterogen, yang terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya. Risalah yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw. adalah untuk seluruh umat manusia, bukan hanya terbatas pada orang-orang tertentu saja. Sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya>’ (21) : 107, Q.S. Saba’ (34) : 28, QS. At-Taubah (9) : 33, QS. al-Fath (48) : 28, dan QS. Ash-Sha>f (61) : 9. Selain itu, secara spesifik dakwah tersebut ditujukan kepada Ahl al-Kitāb. Hal itu dengan jelas diterangkan dalam QS. Al-Maidah (5) : 15,16 dan 19.

Kegiatan dakwah di era modern, tentunya tidak terlepas dari tantangan dari non-muslim khususnya oleh para misionaris yang berusaha menyebarkan ajaran agamanya kepada umat Islam kalangan bawah (miskin) melalui beberapa cara, seperti lewat pendidikan, bantuan dana dan sebagainya. Oleh karena itu dalam makalah ini akan diuraikan tentang dakwah dan Ahl al-Kitāb yaitu Yahudi, Nashrani, Majusi dan agama lain yang mempunyai kitab suci. Serta peranan dakwah dalam menghadapi misionaris, khususnya misionaris Kristen.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis akan mengungkapkan tentang pandangan Islam terhadap ah� al-kitāb dan konsep dakwah terhadap ah� al-kitāb di era modern saat ini.

Kegiatan dakwah merupakan usaha untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia, yakni tidak terbatas kepada umat Islam itu

² “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyatu kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung”

³ Jum’ah Amin Abdul ‘Aziz, *Ad-Dakwah, Qawā’id Wa Usūl*, diterjemah oleh Abdul Salam Masykur, dengan judul “*Fiqih Dakwah; Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*” (Cet. II; solo : 1997), h. 35

sendiri, tetapi juga kepada non-Islam atau ahl al-kitāb. oleh karena itu, pembahasan mengenai dakwah dan ahl al-kitāb dalam makalah ini akan menjadi bahan bacaan dan perbandingan terhadap penelitian dan pengkajian tentang masalah tersebut.

II. Makna Dasar Dakwah dan Ahl al-Kitab yang Modern

Kajian mendalam tentang dakwah terhadap ahl al-kita>b di era modern saat ini, harus diuriakan secara tuntas melalui makna dasar terlebih dahulu melalui beberapa pengertian yaitu :

Secara etimologi kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab, yaitu : دعـا - بـدـعـو : دـعـوـة yang berarti panggilan, seruan, ajakan, undangan, permintaan dan doa.⁴ Adapun pengertian dakwah secara terminologi, yaitu :

Menurut Toha Yahya Omar bahwa dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan, bagaimana menarik perhatian manusia untuk menganut , menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan yang tertentu.⁵

Endang S. Anshari mendefenisikan bahwa dakwah adalah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, tulisan atau lukisan sebagai penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk politik, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian kekeluargaan dan sebagainya.⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dakwah merupakan usaha untuk mengajak orang lain sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan berbagai metode pendekatan yang ada untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta : Unit Pengadaan buku-buku ilmiah pondok pesantran “al- Munawwir” 1988), h. 438-439.

⁵ Toha Yahya Omar, *Ilmu dakwah* (Cet. V; Jakarta : Widjaya Jakarta, 1992), h. 1.

⁶ Endang S. Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta : Usaha Interprises, 1976), h. 87.

Ahl al-Kitāb berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu : ahl dan al-Kitāb. Kata *ahl*⁷ bermakna famili (keluarga) atau kerabat sedangkan al-Kitāb bermakna *buku*⁸, dan *Tulisan*⁹. Dengan demikian ahl al-Kitāb adalah umat yang memeluk suatu agama yang mempunyai kitab suci.¹⁰ Sementara itu, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia = Modern: terbaru, mutakhir; sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.¹¹

Pemaknaan istilah ahl al-kitāb dalam Alquran lebih banyak ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Informasi tersebut menerangkan tentang bagaimana sikap dan tingkah laku ahl al-kitāb, baik terhadap agamanya, sesamanya sendiri dan umat Islam.¹²

Keterangan yang diungkapkan dalam Alquran mengenai penyimpangan ahl al-kitab merupakan penyimpangan yang sangat serius dari ajaran yang diturunkan Allah. Penyimpangan tersebut identik dengan perubahan yang mereka lakukan terhadap kitab suci mereka. Sehingga kitab suci yang diturunkan kepada mereka tidak asli lagi, karena telah mengalami perobahan-perobahan dari para penganutnya.¹³ Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah (5) : 13-14. Bagi agama Yahudi, hal paling mendasar yang mengalami perubahan dalam kehidupan keagamaannya adalah ‘*aqidah tauhid*’ , kaum Yahudi memandang bahwa Uzayr adalah anak Allah dan begitu pula kaum Nasrani mengatakan bahwa Nabi Isa as.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 50. Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 11.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1275.

⁹ Lihat Qs. Al-Baqarah (2) : 282.

¹⁰ Fachruddin HS., *Ensiklopedia Alqur'an*, Jilid I, (cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 45. Ahl al-Kitab “possessors of the scripture” or “people of the book”. C. E. Bosworth et. al. *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden : E. J. Brill, 1991), h. 264. H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Short Encyclopaedia of Islam*, (Leiden : E. J. Brill, 1961), h. 16.

¹¹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹² Muhammad Galib M., *Ahl Al-Kitab; Makna dan Cakupannya* (Cet. I; Jakarta : Paramadina, 1998), h. 85.

¹³ Muhammad Galib M., *Ahl Al-Kitab; Makna dan Cakupannya*, h. 85.

Atau *Yesus kristus adalah anak Allah*¹⁴, seperti diterangkan dalam QS. At-Taubah (9) : 30.

Adapun pertentangan mendasar di kalangan ahl al-kitab sendiri yakni antara Yahudi dan Nasrani adalah berawal dari kedatangan Nabi Isa as. Yang membawa bani Israil kepada kebenaran. Hal itu mendapat reaksi keras dari kaum Yahudi, sehingga Nabi Isa asa. Dan para pemeluknya dikejar-kejar dan dianiaya sampai mereka mengkalaim bahwa Nabi Isa as. Berhasil dibunuh di tiang salib.¹⁵ Namun pernyataan hal tersebut tidak dibenarkan, sebagaimana dalam QS. An-Nisa' (4) : 157.

Dalam Alquran dijelaskan mengenai sikap dan tingkah laku ahl al-kitab terhadap kaum muslimin, yakni bahwa mereka mengingkari kerasulan Muhammad Saw. yang sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw. ahl al-kitāb menunggu kedatangan seorang Rasul sebagai pelanjut ajaran yang di bawah oleh para Nabi terdahulu.¹⁶ Sebagaimana dalam QS. Al-A'rāf (7) ; 157.

III. Konsep Baru (Reformulasi) Dakwah Terhadap Ahl Al-Kitāb

Dalam Alquran telah dijelaskan mengenai bagaimana bersikap terhadap ahl al-kitāb dengan sebaik-baiknya, sebagaimana dalam QS. Al-Ankabt (29) : 46-47. Ayat tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas terhadap umat Islam dalam berinteraksi dengan ahl-al-kitab, khususnya yang berkaitan dengan ajaran keagamaan. Persoalan-persoalan yang terkait dengan hal tersebut, oleh Allah menyuruh kita untuk berdiskusi dengan baik terhadap ahl al-kitab. Diskusi tersebut dimaksudkan untuk mencari kebenaran, namun demikian Allah memperingatkan bahwa tidak semua di antara mereka mesti mendapat perlakuan yang sedemikian khususnya bagi mereka yang berlaku aniaya dan yang tetap melakukan permusuhan terhadap kaum muslimin.¹⁷ Demikian pula dijelaskan bahwa dalam menyampaikan seruan dakwah harus dengan cara yang bijaksana,

¹⁴ Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *Islam and Christianity in the Modern World*, diterjemah oleh Wardhana dengan judul “Islam dan Kristen Dalam Dunia modern” (Cet. I; Jakarta 1998), h. 6.

¹⁵ Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *Islam and Christianity in the Modern World*, h. 6.

¹⁶ Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *Islam and Christianity in the Modern World*, h. 6.

¹⁷ Muhammad Fazlur Rahman Anshari, *Islam and Christianity in the Modern World*, h. 7.

dengan pengajaran yang baik serta diskusi (bantahan) yang baik pula.¹⁸ QS. An-Nahl (16) : 125.

Oleh karena itu, seruan yang datangnya dari Rasul Allah adalah dakwah yang disampaikan kepada mereka agar senantiasa mengikuti ajaran yang dibawanya, sebab ajaran tersebut merupakan kelanjutan dari ajaran yang disampaikan kepada nabi-nabi sebelumnya.

Setidak-tidaknya ada dua hal yang sangat menentukan efektifitas dakwah (proses komunikasi), yaitu : a). Apakah pesan yang disampaikan komunikator tersebut dapat didengar, dilihat dirasakan dan dipahami. b). Kalau sampai apakah pesan tersebut diterima atau disetujui, dan dapat dijadikan dasar tindakan/perbuatan sehingga menimbulkan perubahan pada diri komunikasi.¹⁹

Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa : untuk mengajak ahl al-kitab kepada ajaran Islam dilakukan dengan pendekatan dakwah, melalui tiga alternatif yaitu sebagai berikut : *Pertama*, Mengajak mereka masuk Islam dengan cara sukarela tanpa adanya paksaan sedikitpun. *Kedua*, Hidup berdampingan dengan damai dengan mereka, Umat Islam membayar zakat dan mereka membayar jizyah sebagai pajak perlindungan. *Ketiga*, Memerangi mereka bila tidak membayar jizyah.²⁰ Sesuai dengan QS. Al-Taubah (9) : 29.

Dalam melaksanakan tugas dakwahnya, Rasulullah Saw. menempuh beberapa pendekatan yaitu sebagai berikut : Pendekatan Personal dari mulut ke mulut (*al-Manha>j al-Sirri*), Pendekatan pendidikan (*manha>j al-Ta’li>m*), Pendekatan penawaran (*manha>j al-‘Ardh*), Pendekatan misi (*manha>j al-*

¹⁸ Menurut Sayyid Qutb bahwa : “Metode hikmah dapat terwujud bilamana memperhatikan situasi dan kondisi, materi yang akan disampaikan. Metode pengajaran, yang diperhatikan adalah bagaimana tutur kata yang baik, sikap yang lemah lembut. Dan metode diskusi, yaitu dengan tidak merendahkan sasaran dakwah, menghormati mereka.” Lihat Sayyid Qutb, *Fī> Zjila>l al-Qur'a>n* (Beirut : Da>r al-Syuruq, 1979), h. 2202.

¹⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir* (Cet. I; Yogyakarta : 1996), h. 207.

²⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Cet. II; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), h. 97-98. Lihat juga Yusuf Qardhawi, *Mauqif al-Islām al-‘Aqdi Min kufr al-Yahudi Wa al-Nashāra*, diterjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattami dengan judul “Magaimana Islam menilai Yahudi dan Nasrani” (Cet. I; Jakarta ; Gema Insani Press, 2000), h. 105.

Bi'tsah), Pendekatan korespondensi (*manhaj al-Mukatabah*), Pendekatan diskusi (*manhaj al-Mujadalah*).²¹

Bahwa pendekatan dakwah secara personal ini akan lebih efektif, bilamana umat islam masih sedikit jumlahnya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan cara langsung terhadap person yang menjadi *mad'u* (objek dakwah), sebagaimana ketika Rasulullah Saw. melakukan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi. Melalui pendekatan pendidikan, Rasulullah Saw. menjalankan dakwahnya diberbagai tempat, misalnya di masjid, di rumah, as-Suffah dan tempat-tempat lainnya. Kegiatan dakwah dengan pendekatan penawaran yaitu Rasulullah Saw. menawarkan agama Islam kepada kabilah-kabilah Arab, mengadakan perjanjian dan menawarkan perlindungan keamanan atas dirinya. Pendekatan misi yang dilakukan tersebut semata-mata untuk menyebarkan agama Islam untuk membebaskan manusia yang masih menyembah berhala menjadi penyembah Allah saja. Seperti misi dakwah Nabi ke berbagai wilayah yang ada di sekitar Makkah dan Madinah. Pendekatan surat-menjurut tersebut dimaksudkan untuk menyerukan ajaran agama Islam yang disampaikan kepada non-muslim baik sebagai raja, kepala daerah maupun secara perorangan. Dan yang terakhir adalah pendekatan diskusi yang merupakan pendekatan dakwah yang persuasif sebagai adu argumen antara pelaku dakwah dan *mad'u*.

Sebenarnya seruan dan peringatan kepada ahl al-kitab diharapkan adanya kata sepakat atau titik temu (kalimat sawa')²² agar dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan ahl al-kitab. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali-Imra>n (3) : 64, yaitu :

فُلْنَ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلْمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ لَا تَعْبُدُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلُّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Hai ahl al-kitab, marilah kepada satu kata sepakat antara kita yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, yakni bahwa kita tidak menyembah kacuali Allah, dan kita tidak mempersekuat Dia dengan sesuatu apapun, dan tidak pula sebagian kita jadikan sebagian yang lain sebagai tuhan lain selain dari Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah

²¹ Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, h. 124.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Cet III; Bandung : Mizan, 1996), h. 357.

(kepada mereka), “*saksikanlah (akuilah) bahwa kami adalah orang-orang Muslim(yang menyerahkan diri kepada Allah)*”.

Dan apabila tidak ditemukan kata sepakat, maka cukuplah dengan seruan yang menyatakan *wasyhad bi ‘anna muslimin* (saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim)²³ kamudian dengan seruan dan peringatan terhadap mereka bahwa apa yang mereka tunggu tentang janji Tuhan akan mengutus seorang rasul seperti yang diinformasikan dalam kitab suci mereka, yang ada ditengah-tengah mereka dengan bukti yang nyata. Dan bahwa mereka telah menyembunyikan kebenaran dan mencampuradukkannya²⁴ QS. Al-Ma>idah (5) : 15 dan 19, QS. Ali-Imra>n (3) : 71.

Kegiatan misionaris dalam menyampaikan ajarannya telah menjadi batu sandungan bagi para pelaksana dakwah Islamiyah, misalnya di Indonesia. Kegiatan para misisonaris tersebut telah mendapat dukungan dari pemerintahan Belanda. Yang berakibat munculnya reaksi dari umat Islam, khususnya gerakan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Untuk membantu penyebaran ajaran agama mereka, umat kristen Indonesia terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan sosial. Dan bahkan dengan berjalaninya waktu dengan ditunjang oleh dana yang besar sehingga misi mereka semakin berkembang dalam berbagai bidang usaha.²⁵

Pertikaian-pertikaian anatara umat Islam dan Kristen yang semakin memuncak dan berakibat konfrontasi fisik dan aksi-aksi pengrusakan, seperti yang terjadi di Aceh, Nusa Tenggara Timur, Ambon dan Lain-lain. Yang pada akhirnya dilaksanakan beberapa langkah-langkah sebagai salah satu wujud kegiatan dakwah adalah dengan jalan dialog yang konstruktif.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa hubungan kaum Muslimin dengan non-muslim bisa membaik dan memburuk, tergantung pada orientasi masa depan baik kalangan Islam itu sendiri maupun Kristen. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep dakwah dalam menyerukan ajaran agama Islam kepada ahl

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*.

²⁴ M. Galib. *Ahl Al-Kitab; Makna dan Cakupannya* , h. 143-144.

²⁵ Alwi Shihab, *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Misi Kristen di Indonesia* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1998), h. 173.

al-kita>b dapat ditempuh berbagai cara sesuai dengan tuntunan Alquran dan As-Sunnah Rasulullah Saw.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapatlah diungkapkan beberapa pernyataan yang merupakan kesimpulan yaitu sebagai berikut :

Bahwa pada dasarnya *ahl al-Kita>b* (Nasrani dan Yahudi) telah melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap kitab sucinya sendiri, sehingga kitab suci mereka tidak murni lagi. Kaum Nasrani menganggap bahwa Isa adalah putra Allah, demikian pula kaum Yahudi menganngap bahwa Uzayr adalah Putra Allah. Serta mereka mengingkari akan datangnya seorang Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci mereka.

Bahwa untuk menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama tergantung pada kemauan untuk memperbaiki hubungan demi untuk menata masa depan ke arah yang lebih baik. Sehingga dialog yang konstruktif sangat diperlukan untuk membangun komunitas yang memiliki kepedulian sebagai orang yang beragama (beriman). Di samping itu umat Islam harus menjadi pelita bagi umat-umat yang lain.

Berbagai konsep dan metode yang ditawarkan dalam Alquran dan hadis Rasulullah dalam menyampaikan seruan dakwah terhadap *ahl al-Kita>b* yang dapat di reformulasi ulang sehingga sesuai dengan tuntutan zaman yaitu di era modern saat ini. misalnya *bi al-hikmah*, *al-Mauizah*, *al-Muja>dalih*, dan sikap toleransi sebaimana yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aziz, Jum’ah Amin Abdul, 1997. *Al-Dakwah, Qawā’id Wa Usjūl*, diterjemah oleh Abdul Salam Masykur, Lc., dengan judul “Fiqh Dakwah; Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam” Cet. II; solo :
- Anshari, Endang S., 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta : Usaha Interprises,
- Anshari, Muhammad Fazlur Rahman, 1998. *Islam and Cristianity in the Modern World*, diterjemah oleh Wardhana dengan judul “Islam dan Kristen Dalam Dunia modern” Cet. I; Jakarta .
- Bosworth, C. E., et. al., 1991. *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden : E. J. Brill.
- Fachruddin HS., 1992. *Ensiklopedia Alqur’an*, Jilid I, Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta.
- Galib, Muhammad M., , 1998. *Ahl Al-Kitab; Makna dan Cakupannya*, Cet. I; Jakarta : Paramadina.
- Gibb, H.A.R. and J.H. Kramers, 1961. *Short Encyclopaedia of Islam*, Leiden : E. J. Brill.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, Cet. I; Yogyakarta.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1988. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Yogyakarta : Unit Pengadaan buku-buku ilmiah pondok pesantran “al- Munawwir”.
- Omar, Toha Yahya, 1992. *Ilmu dakwah* Cet. V; Jakarta : Widjaya Jakarta.
- Qardhawy, Yusuf, 2000. *Mauqifu al-Islami al-‘Aqdi Min kufri al-Yahudi Wa an-Nashara*, diterjemah oleh Abdul Hayyie al-Kattami dengan judul “Bagaimana Islam menilai Yahudi dan Nasrani” Cet. I; Jakarta ; Gema Insani Press
- Quraish Shihab, 1996. *Wawasan al-Qur’an*, Cet III; Bandung : Mizan.
- Qutb, Sayyid, 1979. *Fī Z>}ila>l al-Qur'a>n* Beirut : Dār al-Syuruq.
- Shihab, Alwi, 1998. *Membendung Arus; Respon Muhammadiyah Terhadap penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Cet. I; Bandung : Mizan.
- Yaqub, Ali Mustafa, 2000. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Cet. II; Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Tasmara,Toto, 1987. *Komunikasi Dakwah*, Cet. I; Gaya Media Pratama.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka.